

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Katarak merupakan penyebab sedikitnya 50% kasus kebutaan di seluruh dunia. Seiring dengan peningkatan usia harapan hidup, jumlah orang yang terkena semakin bertambah. Di berbagai bagian dunia yang sedang berkembang, fasilitas yang bersedia untuk mengobati katarak jauh dari mencukupi, sulit untuk mengatasi kasus-kasus baru yang muncul dan benar-benar tidak mampu menangani kasus-kasus lama semakin menumpuk, yang dalam hitungan konservatif diperkirakan berjumlah 10 juta diseluruh dunia (Vaughan dan Ashburi, 2013).

Kebutaan karena katarak atau kekeruhan lensa mata merupakan kesehatan global yang harus segera diatasi, karena kebutaan dapat menyebabkan berkurangnya kualitas sumber daya manusia dan kehilangan produktifitas serta membutuhkan biaya yang cukup besar untuk pengobatannya.

WHO memperkirakan bahwa terdapat lebih dari 50 juta orang buta di seluruh dunia saat ini, dan sedikitnya terdapat 135 juta orang yang mengalami disabilitas penglihatan yang sangat signifikan. (Vaughan dan Ashburi, 2013).

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Kesehatan RI, sejak tahun 2000 bersama-sama WHO telah mencanangkan Visi 2020 yaitu, *The Right to Sight*., Dalam visi 2020 *the right to sight* merupakan program yang diinisiasi oleh World Health Organization (WHO) dan *international agensi for the prevention of blindness (LAPB)* untuk mewujudkan fungsi penglihatan yang

optimal di dunia. Indonesia sebagai Negara dengan angka kebutaan ketiga terbanyak didunia turut berkomitmen dalam upaya pemberantasan kebutaan.(PERDAMI, 2013).

Indonesia sebagai Negara berkembang banyak mengalami berbagai masalah kesehatan, terutama kesehatan mata. Jumlah penderita kebutaan di Indonesia mencapai 1.8% dari jumlah penduduk yang berada di seluruh provinsi Indonesia (Depkes RI, 2013).

Sedangkan prevalensi kebutaan diatas Umur 6 tahun keatas tertinggi di temukan di Provinsi Gorontalo(1.1.%), diikuti oleh Nusa Tenggara Timur(1.0%) dan Sulawesi Selatan (Riskesdas, 2013).

Gorontalo sendiri dari hasil Riskesdas tahun 2013 terdapat di urutan ke 4 tertinggi setelah Bali, DIY, Sulawesi Selatan dalam kejadian katarak itu sendiri. Hal ini memperlihatkan masih tingginya katarak di Provinsi Gorontalo.

Adapun data pasien katarak yang berkunjung di Poliklinik Mata BLUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo dari tahun 2012 berjumlah 523 Jiwa sedangkan pada tahun 2013 mengalami peningkatan berjumlah 892 jiwa, dengan perbandingan jumlah pasien perempuan 821 jiwa dan Pria 591 jiwa.

Dan data pasien katarak dari bulan Januari – Oktober 2014 berjumlah 589 Jiwa (Januari 73 jiwa, Februari 55 jiwa, Maret 57 jiwa, April 48 jiwa, Mei 42 jiwa, Juni 58 jiwa, Juli 48 jiwa, Agustus 82 jiwa, September 68 jiwa, Oktober 58 jiwa. Sedangkan data 3 bulan terakhir dari bulan Agustus – Oktober 2014 berjumlah 208 Jiwa (Data Primer Medical Record BLUD Prof. Dr.Aloei Saboe, Tahun 2013, Januari-Oktober 2014).

Beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi kejadian penyakit katarak seperti umur, jenis kelamin, pekerjaan, trauma mata, penyakit diabetes melitus, merokok, mengkonsumsi alkohol dicurigai berperan dalam peningkatan angka penderita penyakit katarak. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyakit katarak diharapkan dapat meningkatkan pencegahan dalam penurunan jumlah penderita penyakit katarak (Ilyas, 2014).

Umur dapat mempengaruhi kejadian katarak dengan bertambahnya usia seseorang akan terjadi banyak perubahan pada seluruh organ, termasuk lensa baik secara morfologi maupun fungsional hal ini dapat memicu kekeruhan pada lensa (Pujiyanto, 2004).

Diabetes mellitus merupakan penyakit yang dapat mengenai semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai macam keluhan. Penyakit yang akan ditimbulkan antara lain gangguan penglihatan mata, katarak, penyakit jantung, gangguan pembuluhdarah, stroke dan sebagainya (Setyoregodkk, 2013).

Trauma mata dapat menimbulkan keluhan nyeri dan dapat menyebabkan kehilangan penglihatan. Dampak trauma mata dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar akibat hilangnya penglihatan. Selain dapat menyebabkan penurunan tajam penglihatan, trauma mata dapat juga merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian katarak (Tana, 2010).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Arimbi (2012) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan katarak degenerative di RSUD BudiAsih di dapatkan hasil factor resiko yang berhubungan dengan kejadian katarak adalah umur, tingkat pendidikan, penghasilan, pekerjaan, dan riwayat penyakit

diabetes mellitus. Umur dengan nilai p value= 0,025 ( $p<0,05$ ), Tingkat pendidikan dengan nilai p value = 0,024 ( $p<0,05$ ), Penghasilan dengan nilai p value = 0,04 ( $p<0,05$ ), Pekerjaan dengan nilai p value = 0,007 ( $p<0,05$ ), riwayat penyakit diabetes mellitus dengan nilai p value = 0,000 ( $p<0,05$ ).

Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo merupakan rumah sakit tipe B yang berada di wilayah provinsi Gorontalo yang melayani pemeriksaan dan pengobatan untuk penderita katarak, baik yang datang sendiri maupun rujukan dari puskesmas.

Setelah dilakukan studi pendahuluan oleh peneliti di Poliklinik Mata BLUD. Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo didapatkan hasil wawancara bahwa Tn. Y yang datang berkunjung untuk berobat ke Poliklinik Mata BLUD. Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo sebelumnya memiliki riwayat penyakit DM, dan telah memiliki umur Lanjut Usia (Lansia), dan Ny. H salah satu penderita katarak yang berkunjung ke poli mata mengatakan bahwa 2 tahun dirinya telah memiliki riwayat penyakit DM serta pernah mengalami benturan yang sangat keras pada bagian mata ketika terjadi kecelakaan serta mereka mengatakan bahwa tidak mengetahui penyebab mereka menderita penyakit katarak.

Peneliti berasumsi bahwa masih tingginya kejadian katarak pada pasien yang berkunjung di Poliklinik Mata BLUD. Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo disebabkan karena pasien belum menyadari dan belum mengetahui secara benar penyebab dari katarak yang dialami oleh pasien.

Berdasarkan permasalahan di atas masih tingginya prevalensi katarak di BLUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo dan belum diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian katarak yang berkunjung di Poliklinik Mata BLUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian katarak di Poliklinik Mata BLUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

- 1.2.1 Pasien katarak yang berkunjung di Poliklinik Mata BLUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo dari tahun 2012 berjumlah 523 Jiwa sedangkan pada tahun 2013 mengalami peningkatan berjumlah 892 jiwa, dengan perbandingan jumlah pasien perempuan 821 jiwa dan Pria 591 jiwa.
- 1.2.2 Berdasarkan data rekam medic BLUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo, jumlah pasien penyakit katarak yang berkunjung di Poliklinik mata dari bulan januari sampai dengan bulan Oktober 2014 berjumlah 589 Jiwa sedangkan data 3 bulan terakhir dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2014 berjumlah 208 Jiwa.
- 1.2.3 Masih tingginya prevalensi katarak dari tahun 2013 – 2014 di BLUD. PROF. DR. H. Aloei Saboe. Kota Gorontalo

## **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “*Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian katarak di Poliklinik Mata BLUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo*”

## **1.4 Tujuan**

### 1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian katarak di Poliklinik mata BLUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi Faktor Umur, Jenis kelamin, penyakit DM, Trauma mata, Pekerjaan, Perilaku Merokok, Mengonsumsi alcohol terhadap kejadian katarak di Poliklinik Mata BLUD. Prof. Dr.H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.
- 2) Mengidentifikasi kejadian katarak di Poliklinik Mata BLUD. Prof. Dr.H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.
- 3) Mengidentifikasi hubungan umur terhadap kejadian katarak di Poliklinik Mata BLUD. Prof. Dr.H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.
- 4) Mengidentifikasi hubungan Jenis kelamin terhadap kejadian katarak di Poliklinik Mata BLUD. Prof. Dr.H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.
- 5) Mengidentifikasi hubungan penyakit DM terhadap kejadian katarak di Poliklinik Mata BLUD. Prof. Dr.H. Aloei Saboe Kota Gorontalo
- 6) Mengidentifikasi hubungan trauma mata terhadap kejadian katarak di Poliklinik Mata BLUD. Prof. Dr.H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.
- 7) Mengidentifikasi hubungan Pekerjaan terhadap kejadian katarak di Poliklinik Mata BLUD. Prof. Dr.H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.
- 8) Mengidentifikasi hubungan perilaku merokok terhadap kejadian katarak di Poliklinik Mata BLUD. Prof. Dr.H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

- 9) Mengidentifikasi hubungan mengkonsumsi alkohol terhadap kejadian katarak di Poliklinik Mata BLUD. Prof. Dr.H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

## **1.5 Manfaat**

### 1.5.1 Manfaat teoritis

Sebagai pedoman maupun referensi yang dapat digunakan untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian katarak, serta dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi keperawatan khususnya keperawatan medical bedah dalam hal ini penanganan dalam keperawatan mata

### 1.5.3 Bagi tempat penelitian

Memberikan masukan kepada BLUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe agar melakukan penelitian lebih lanjut tentang program penanggulangan faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit katarak.

### 1.5.4 Bagi Institusi PSIK UNG

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi PSIK UNG tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian katarak di Poliklinik mata BLUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

### 1.5.5 Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman untuk penulis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian katarak di Poliklinik mata BLUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.